

**STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI BELA NEGARA DALAM KONTRA
RADIKAL PADA ORGANISASI KESATUAN AKSI MAHASISWA MUSLIM
INDONESIA (KAMMI) JAKARTA**

**INTERNALIZATION STRATEGY OF BELA NEGARA IN COUNTER
RADICALISATION AT KAMMI JAKARTA**

Nur Hikmah Dewi Novyanti¹ Letnan Jendral TNI Dr. Tri Legionosuko, S.IP., M.AP²
Kolonel Caj (Purn) Dr. Mardi Siswoyo., S.Sos.I., MM³
Prodi Peperangan Asimetris Fakultas Strategi Pertahanan Universitas Pertahanan
(nur.hikmah@idu.ac.id)

Abstrak-Penanaman nilai-nilai bela negara sangat diperlukan pada kalangan mahasiswa karena kerentanan dalam terpapar paham radikalisme, paham-paham radikalisme dengan mudah dapat memasuki mahasiswa karena kampus sebagai salah satu mimbar akademik dengan berbagai macam ideologi dapat masuk di dalam kampus. Dengan kerentanan ini sangat dibutuhkan peran sesama mahasiswa untuk melakukan upaya kontra radikal di kalangan mahasiswa. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah melihat upaya kontra radikal dengan penginternalisasi nilai-nilai bela negara sebagai pada organisasi pergerakan mahasiswa yakni Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Jakarta. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori strategi, teori internalisasi, konsep bela negara dan konsep kontra radikal. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, teknik pengumpulan data dengan studi pustaka, studi dokumen, wawancara mendalam, dan observasi. Dalam pemeriksaan keabsahan data menggunakan metode triangulasi sumber, keikutsertaan peneliti, ketekunan dan keajegan pengamatan serta diskusi teman sejawat. Terdapat 5 strategi dalam internalisasi nilai-nilai bela negara pada organisasi KAMMI yakni melaksanakan sosialisasi syiar kebhinekaan, dalam setiap kegiatan menonjolkan nilai-nilai ke-Indonesiaan, mengadakan kegiatan kebangsaan, menggunakan tagline dan logo ciri khas Indonesia dan mengadakan diskusi serta FGD. Dalam upaya kontra radikal yang dilakukan oleh organisasi KAMMI adalah melalui dua cara yakni internal dan eksternal, untuk internal melalui proses pola pengkaderan, FGD rutin seminggu sekali, mengadakan seminar atau diskusi yang bekerjasama dengan tokoh masyarakat dan tokoh agama. Dari eksternal mengadakan Deklarasi anti HOAX, mempublikasikan kegiatan dai KAMMI. Strategi internalisasi nilai-nilai bela negara dapat dilaksanakan dengan sumber daya manusia yang solid serta jaringan yang luas yang dimiliki oleh organisasi KAMMI. Nilai-nilai bela negara yang diinternalisasi baru empat nilai yang dapat diinternalisasi.

Kata Kunci: Strategi Internalisasi, Bela Negara, KAMMI

¹Nur Hikmah Dewi Novyanti, M. Han. Lulusan Program Pasca Sarjana Universitas Pertahanan, pada program peperangan Asimetris

² Letnan Jendral TNI Dr. Tri Legionosuko, S.IP., M.AP. Dosen Prodi Peperangan Asimetris

³ Kolonel Caj Dr. Mardi Siswoyo., S.Sos.I., MM. Dosen Prodi Peperangan Asimetris

Abstract- Belanegara is necessary for students since the vulnerability in being exposed to radicalism. Moreover, radicalism can easily enter in to a campus as one of the academic platforms with various kinds of ideology come along with. Hence, the role of fellowship is needed to make counter-radical efforts among students. This research aims to analyze how counter radical works by internalizing the values of belanegara in to KAMMI Jakarta. The internalization theory, the concept of belanegara, and counter radical concepts are using in this research. The research is a qualitative method with a case study approach, data collection techniques with literature studies, document studies, in-depth interviews, and observations to supporting in this research. For checking the validity of the data, using the source triangulation method, the participation of researchers, perseverance and the regularity of peer observation and discussion. There are 5 strategies in internalizing the defense values of the KAMMI, namely to carry out socialization of diversity, in each activity highlighting Indonesian values, holding national activities, using Indonesian cirri taglines and logos also holding discussions and focus group discussions as combined. In the counter-radical effort carried out by the KAMMI in two ways, internal and external. As internal method through the process of cadre patterns, routine FGD once a week, holding seminars or discussions in collaboration with community leaders and religious leaders. While as external, through HOAX Declaration, and published some activities from KAMMI. The strategy of internalizing the values of belanegara can be carried out with human resources and extensive networks owned by KAMMI. The results show that the internalized values of belanegara has been applied four values...

Keywords: *Internalization Strategy, Bela Negara, KAMMI*

Pendahuluan

Dalam melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial yang berdasarkan tujuan nasional Indonesia yang terdapat pada Pancasila dan UUD 1945 diperlukannya rasa aman dari berbagai ancaman yang hadir pada negara dan bangsa Indonesia. Pada kondisi Indonesia saat ini ancaman dari sisi ideologi masih dapat dirasakan oleh masyarakat. Ancaman dari paham radikal masih dapat dirasakan dari

berbagai kalangan masyarakat Indonesia, terutama dari kalangan mahasiswa. Mahasiswa sebagai subjek dari kampus yang memiliki kebebasan akademik yang dapat dengan mudah berbagai paham untuk masuk di dalam kampus.

Radikalisme selalu mengalir bersama dengan “aliran darah” dalam setiap denyut sejarah bangsa Indonesia dari proses lahir hingga saat ini. Radikalisme adalah merupakan salah satu ancaman nirmiliter dalam sistem

pertahanan negara Indonesia di bidang non-militer. Pergerakan Nasional menjadi salah satu fase tumbuh suburnya gerakan radikal. Radikalisme pada masa Pergerakan Nasional adalah radikalisme yang bersifat ideologis dalam proses pencarian identitas kebangsaan Indonesia dan perjuangan mencapai kemerdekaan dengan para pelajar sebagai aktornya. Para pelajar-pelajar ini kemudian mengkomodasikan perjuangannya melalui sebuah organisasi modern, salah satunya adalah Indische Partij. Pemerintah Hindia Belanda menganggap Indische Partij yang didirikan pada tahun 1912 sebagai sebuah organisasi yang bersifat radikal. Sehingga pada tahun 1913 organisasi ini dibubarkan dan para tokohnya diasingkan ke negeri Belanda. Berdasarkan Undang-undang No 15 Tahun 2003, Bab III pasal : 6, dikemukakan: "bahwa setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat

massal dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa dan harta benda orang lain atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek-objek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau internasional" diancam dengan pidana hukuman mati, penjara seumur hidup atau penjara 4 tahun hingga 20 tahun.

Hal ini untuk menghadapi ancaman mengenai buah dari paham radikalisme yang akhirnya menimbulkan ancaman kekerasan atau menimbulkan suasana teror yang menimbulkan rasa takut bagi masyarakat Indonesia. Kemerdekaan yang dicapai oleh Indonesia pada tahun 1945 bukan berarti radikalisme berakhir. Radikalisme pada periode 1945-1966 terbagi atas tiga yaitu radikalisme yang bersifat ideologis, radikalisme yang bersifat keagamaan dan radikalisme yang bersifat kedaerahan. Radikalisme yang bersifat Ideologi tergambarkan dalam pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) pada tahun 1948 di Madiun dan Gerakan 30 September oleh PKI (G30S/PKI) pada tahun 1965. PKI

menginginkan ideology komunis menjadi ideology negara. Begitupun dengan Radikalisme yang bersifat keagamaan yang lahir karena adanya kekisruhan politik hingga akhirnya menjadikan Islam sebagai “solusi” yang tampak menjanjikan ditengah kalang kabut keadaan yang tergambarkan dalam pemberontakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII). Sedangkan radikalisme yang bersifat kedaerahan sendiri lahir diawali dengan adanya kekecawaan terhadap pemerintah pusat akibat kesenjangan antara daerah dengan pusat sehingga muncul gerakan Perjuangan Revolusioner Republik Indonesia/Perjuangan Rakyat Semesta (PRRI/Permesta), Republik Maluku Selatan (RMS), dan lain-lain.

Memasuki era Orde Baru, Radikalisme secara ideologis yaitu komunis berhasil ditumpas pasca peristiwa G30S/PKI melalui operasi militer. Bahkan ideology komunis pada akhirnya menjadi sebuah ideology terlarang dengan dikeluarkannya Ketetapan MPRS nomor 25 tahun 1966. Begitupun juga dengan radikalisme yang

bersifat kedaerahan telah berhasil diatasi pada masa sebelumnya. Hingga yang tersisa adalah radikalisme keagamaan. Radikalisme agama bertolak dari gerakan politik yang mendasarkan pada suatu doktrin keagamaan yang paling fundamental secara penuh dan literal bebas dari kompromi, penjinakan, dan reinterpretasi (penafsiran).⁴ Fundamentalisme selalu berjalan beriringan dengan radikalisme dan kekerasan ketika kebebasan untuk kembali kepada ajaran agama dihalangi oleh situasi sosial politik yang mengelilingi masyarakat.⁵

Noorhaidi Hasan mengatakan bahwa radikalisme Islam lebih sering merupakan wujud persinggungan kontemporer antara agama dan politik yang *manifestasi-manifestasinya* ditentukan oleh dinamika yang berlangsung di tataran global dan konteks sosial politik yang terjadi di tingkat lokal.⁶

Strategi sering dikategorikan sebagai sebuah takti ataupun upaya

⁴ Azyumardi Azra, Memahami Gejala Fundamentalisme, Jurnal Ulumul Quran, No. 3 Vol IV, 1993, hlm. 5

⁵ Endang Turmudzi dkk, Islam dan Radikalisme di Indonesia, (Jakarta: LIPI Press, 2004), hlm 5

⁶ Noorhaidi Hasan, Laskar Jihad, Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde Baru, (Jakarta: LP3ES, 2008), hlm 324

dalam sebuah peperangan yang dihadapi atau yang dilakukan. Namun strategi memiliki makna sebagai sebuah upaya atau cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Terdapat tiga unsur dalam strategi yakni tujuan kemudian sarana ataupun prasarana yang mendukung dalam melaksanakan tujuan yang akan dicapai. Dan yang terakhir yakni cara ataupun upaya yang dilakukan dalam melakukan tujuan tersebut.

Internalisasi dalam pengertiannya adalah proses dalam menyalin atau mereplika kejadian sekitar secara berulang. Dari hal ini akan menghasilkan sebuah sikap atau pembiasaan dari kegiatan yang terus menerus diulang. Dalam proses internalisasi terdapat pengenalan dari apa yang akan di internalisasi, dari pengenalan ini dapat mengetahui apa yang akan dikenalkan dan semua hal mengenai dari proses internalisasi. Setelah pengenalan dilakukan maka akan ada tahapan selanjutnya yakni pembiasaan atas kebiasaan yang dilakukan dalam kegiatan rutin yang dilaksanakan.

Kemudian konteks sosial politik ditingkat lokal yang mempengaruhi lahirnya radikalisme Islam pada masa Orde Baru adalah munculnya pemerintahan otoriter Soeharto dengan penerapan Pancasila sebagai asas tunggal dan diakuinya aliran kepercayaan dalam GBHN. Kelompok Islam pada umumnya menentang kedua kebijakan tersebut. Sehingga muncullah radikalisme Islam pada decade 1980-an yang dilakukan oleh Komando Jihad. Komando Jihad banyak melakukan tindakan terorisme diantaranya Peristiwa Cicendo tahun 1981, Peristiwa Woyla 1981 dan Pemboman Candi Borobudur tahun 1985. Namun pada akhirnya tindakan terorisme ini dapat ditumpas dan terjadilah kontrol yang sangat ketat oleh rezim Orde Baru terhadap gerakan-gerakan Islam di Indonesia. Banyak para aktivis Islam yang ditangkap. Hal ini mengakibatkan para aktivis-aktivis Islam bergerak di bawah tanah dan gerakan Islam radikal terus mengalami proses perubahan yang berkelanjutan.

Era Reformasi tahun 1998 berhasil menumbangkan pemerintahan

otoriter Soeharto. Hal ini memberikan nafas baru yang lebih segar dalam kehidupan sosial politik di Indonesia. Demokrasi menggeliat dan menjadi urat nadi yang menggerakkan kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. Hal ini sekaligus membuka pintu bagi gerakan Islam, termasuk Islam radikal untuk memulai gerakan baru secara lebih leluasa. Para aktivis Islam mulai berani tampil ke permukaan secara terang-terangan, diantaranya dengan membentuk organisasi sosial politik. Salah satu organisasi sosial-politik yang muncul dari rahim gerakan Islam adalah Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI).

Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) muncul di periode akhir tumbangnya Orde Baru. KAMMI lahir dari sebuah gagasan yang muncul saat diadakannya pertemuan Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus Nasional (FSLDK-N) ke-X di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) pada tanggal 25-29 Maret 1998. Peserta dari FSLDK-N adalah para aktivis pergerakan Islam di kampus-kampus Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan

Indonesia bagian Timur. FSLDK-N menangkap moment krisis nasional yang melanda Indonesia dan adanya itikad untuk berperan aktif terhadap perubahan kearah yang lebih baik, maka dirasa perlu dibentuk sebuah wadah. Wadah tersebut harus berdiri sendiri dan tidak berada dalam FSLDK-N. Wadah ini berkonsentrasi pada agenda politik dan berfungsi sebagai *peace power* untuk melakukan tekanan moral terhadap pemerintah. Akhirnya pada hari Minggu, tanggal 29 Maret 1998 di deklarasikan gerakan KAMMI dengan mendudukkan Fahri Hamzah sebagai Ketua Umum dan Haryo Setyoko sebagai Sekretaris Umum.⁷

Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) pada akhirnya menjadi salah satu elemen gerakan yang menumbangkan Orde Baru. KAMMI memiliki enam prinsip gerakan yaitu kemenangan Islam adalah Jiwa Perjuangan KAMMI, Kebathilan adalah musuh abadi KAMMI, Solusi Islam adalah tawaran perjuangan KAMMI, Perbaikan adalah tradisi perjuangan

⁷ Hasil wawancara dengan Deklarator KAMMI Nur Indrawaty Pari pada tanggal 19 September 2018 di DPR RI

KAMMI, Kepemimpinan umat adalah strategi perjuangan KAMMI dan persaudaraan adalah watak muamalah KAMMI⁸. Jejak-jejak kesejarahan gerakan Islam dan prinsip gerakan KAMMI ini bisa menjadi sebuah lahan subur dan berpotensi untuk tumbuh suburnya bibit-bibit penyemaian radikalisme. Islam dan Mahasiswa adalah potensi utama bagi penyemaian paham radikalisme.

Peneliti bidang hukum LIPI Anas Saldi, menemukan penyemaian paham radikal yang menguasai kampus-kampus besar di Indonesia. Dengan judul penelitian *Mahasiswa Islam dan Masa Depan Demokrasi Indonesia*, ia menemukan benih-benih paham radikal di kampus Universitas Gadjah Mada (UGM), Institut Teknologi Sepuluh November (ITS), Universitas Brawijaya (Unibraw), Universitas Airlangga (Unair), Institut Pertanian Bogor (ITB), dan Universitas Diponegoro (Undip).⁹

Pendapat dari Direktur Bidang Pencegahan BNPT menyatakan bahwa

sebagian besar kampus tempat berkumpulnya mahasiswa dan dosen maupun civitas akademika sudah terpapar radikalisme. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pembubaran HTI yang tidak sejalan dengan konsep negara Indonesia, kemudian tertangkapnya oknum mahasiswa pada kampus Universitas Riau pada periode tahun ini pula, adanya mahasiswa dan dosen yang pergi ke Syiria dengan memiliki tujuan berjihad. Hal ini terjadi memiliki latar belakang yang memang tidak hanya pemahaman agama yang lemah namun karena wawasan kebangsaan yang dimilikinya cukup rendah sehingga tidak mampu menjaga diri yang pada akhirnya terbawa arus dari paham radikalisme.¹⁰

Dalam piramida struktur sosial, mahasiswa merupakan kelompok yang dalam struktur sosial masyarakat berada dalam kelas menengah.¹¹ Mahasiswa mudah untuk berinteraksi dengan masyarakat kelas bawah dan memiliki kemudahan akses serta kemungkinan melakukan mobilitas vertikal pada

⁸ *Ibid*

⁹<http://roning8.com/upaya-mahasiswa-menangkal-radikalisme-kaum-intlektual/> (diakses 12-05-2018 : 19.30)

¹⁰ Hasil Wawancara Direktur Bidang Pencegahan Brigjen (Pol) Ir. Hamli, M.E pada tanggal 19 Oktober 2018

¹¹Indra Kusumah.2007.*Risalah Pergerakan Mahasiswa.*(Bandung:Indydec Press, hlm17).

kelompok atas. Mahasiswa adalah calon-calon pemimpin di masa mendatang. Mahasiswa adalah kuncup yang perlu dipelihara supaya bertumbuh dan berkembang menjadi bunga-bunga bangsa. Baik buruknya suatu bangsa tergantung kepada baik-buruknya pemuda dan mahasiswa saat ini.

Pada hakikatnya mahasiswa merupakan bagian integral dari perguruan tinggi yang dikenal dengan simbol intelektualitas, maka pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan kompetensi intelektualnya merupakan tanggung jawabnya secara moral dan secara intelektual. Gerakan mahasiswa juga pada hakikatnya adalah gerakan intelektual karena intelektualitas merupakan ciri khas yang inheren dalam diri mahasiswa sebagai kelas menengah terdidik. Oleh karena itu pergerakan mahasiswa dituntut untuk menunjukkan kadar intelektualnya.

Dalam eskalasi gerakan, terkadang pergerakan mahasiswa akhirnya beraliansi dengan unsur-unsur kekuatan lain hingga tujuan perjuangannya tercapai. Bahkan model pergerakan mahasiswa yang terorganisir

dan solid bahkan terkadang radikal umumnya diilhami atau dilandasi oleh suatu ideologi tertentu. Biasanya ideologi yang dianut adalah antitesa dari ideologi keamanan yang dianut negara. Mahasiswa memang sering kali berpikiran lateral dan anti keamanan. Kondisi pergerakan mahasiswa yang mengalami kelesuan dan kejenuhan ditengah tingginya eskalasi gerakan menjadi lahan subur bagi lahirnya bibit radikalisme di dalam pergerakan mahasiswa.

Bahkan proses terpapar radikalisme yang dikembangkan dari konsep Peter Neumann, diantaranya yaitu rasa ketidakadilan, kebutuhan emosional dan pertemuan dengan ideologi intoleran radikal paling memungkinkan menjangkiti para mahasiswa.¹² Ada beberapa alasan yang melandasi hal tersebut. Pertama, mahasiswa sebagai kelompok kelas menengah terdidik yang mudah berinteraksi dengan masyarakat kelas

¹²Makalah Peran Pancasila Pada Kaum Muda Untuk Menghadapi Radikalisasi Melalui Ruang Siber oleh Dr.Silverius Yoseph Soeharso, S.Psi., SE., MM. Dalam Seminar Fakultas Strategi Perthanan, Universitas Perthanan Kamis, 15 Februari 2018

bawah lebih memiliki sense of belonging terhadap rasa ketidakadilan yang dialami masyarakat. Kedua, mahasiswa sebagai bagian dari pemuda memiliki kebutuhan akan sarana penyaluran agresi emosional gejolak muda. Ketiga, kampus yang merupakan lingkungan yang melingkupi para mahasiswa merupakan mimbar akademik. Kampus sebagai sebuah mimbar akademik maka semua ideologi, baik yang intoleran dan radikal maupun tidak, bisa bebas untuk tumbuh subur sekaligus menjadi bahan kajian akademik di kampus.

Maka dibutuhkan proses penanaman nilai-nilai bela negara kepada mahasiswa, khususnya yang terlibat dalam organisasi pergerakan mahasiswa. Agar apa yang diperjuangkan oleh para mahasiswa sebagai tanggung jawab moral intelektual dalam pergerakan mahasiswa bukanlah suatu gerakan radikal yang diilhami atau dilandasi ideologi tertentu. Upaya bela negara haruslah lahir dari kesadaran bukan keterpaksaan.

Pada hakikatnya kesadaran itu tidaklah lahir secara alami, ada suatu

proses untuk melahirkan kesadaran. Kesadaran itu lahir dari proses penanaman akan suatu standar nilai. Berdasarkan Penjelasan pasal 9 ayat 1 UU No. 3 tahun 2002 upaya bela negara adalah sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Maka Pancasila dan UUD 1945 menjadi standar nilai yang harus ditanamkan untuk melahirkan kesadaran akan kecintaan kepada NKRI dan rela berkorban dengan penuh tanggung jawab dalam upaya bela negara.

Metodologi Penelitian

Penelitian tentang strategi internalisasi nilai-nilai bela negara dalam kontra radikal pada Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Jakarta dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang merupakan pendekatan kualitatif dimana peneliti mengidentifikasi esensi dari kasus yang terjadi dari bulan mei hingga November 2018. Pada periode penelitian ini melihat bagaimana

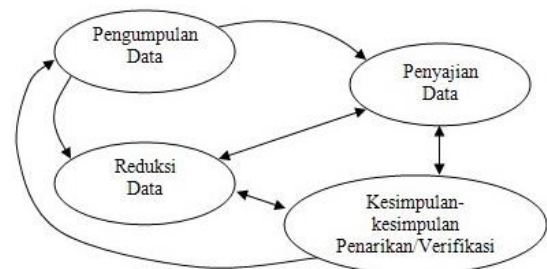
organisasi KAMMI menjalankan organisasinya, budaya organisasi, tujuan dari organisasi kemudian melihat upaya-upaya yang dilakukan dalam kontra radikal dan pada akhirnya menghasilkan strategi internalisasi nilai-nilai bela negara pada organisasi KAMMI.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini sendiri adalah informan yang telah ditentukan oleh peneliti untuk menjadi subyek penelitian sehingga menghasilkan data primer penelitian. Data primer diperoleh dari sumbernya secara langsung, diamati dan dicatat secara langsung, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan pihak yang terkait atau informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang diteliti. Sedangkan data sekunder diperoleh dari data yang telah ada sebelumnya serta memiliki keterkaitan atau relevan dengan yang diteliti yaitu meliputi literatur-literatur yang ada, dokumen penting dan mendukung penelitian seperti dokumentasi.

Dalam pemilihan subyek penelitian, peneliti menggunakan teknik *Purposive sampling* dimana artinya

adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya pengambilan data biasa menjadi difokuskan dan mendalam. Para informan telah ditentukan terlebih dahulu oleh peneliti. Informan dalam penelitian ini merupakan pihak-pihak yang memiliki kaitan erat dengan permasalahan yang terjadi.

Teknik analisa data dilakukan dengan menggunakan teknik dari Miles dan Huberman dengan langkah-langkah yang dijabarkan pada gambar berikut:



Gambar: Analisa Data Kualitatif Miles & Huberman

Sumber: Miles & Huberman, *Qualitative Data Analysis*.

Gambar di atas menunjukkan bahwa proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti yakni pertama adalah mengumpulkan data yang dibutuhkan yaitu data sekunder dan data primer, setelah data telah dikumpulkan kemudian masuk tahapan kedua yakni mereduksi data yaitu

merangkum atau merangkum atau meresume data yang didapatkan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Setelah data dirangkum maka dilakukan penyajian dengan uraian singkat dan yang terakhir yakni menarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

Pembahasan

Tujuan dari pembahasan adalah untuk mendapatkan hasil analisa serta gambaran yang jelas dan konkrit tentang hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Hal ini dilakukan karena didalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif akan membutuhkan lebih banyak penjelasan atau pembahasan serta penguraian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan karakteristik yang berbeda dilapangan. Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk bersikap obyektif terkait permasalahan yang didapatkan dan memberikan pemahaman serta penjelasan kepada pembaca mengenai kejadian faktual dan interpretasi analisis hasil yang didapatkan di lapangan tanpa adanya unsur subyektifitas dari peneliti.

Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Bela Negara dalam Kontra Radikal pada Organisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Jakarta

Upaya Kontra Radikal Organisasi KAMMI

Kontra Radikal sesuai dengan disampaikan Direktur Bidang Pencegahan BNPT yaitu Brigjen (Pol) Ir. Hamli, ME adalah “upaya mengkonter paham radikal dan kontra radikal ini terhadap orang-orang yang belum terpapar atau orang-orang yang rentan terpapar”.¹³ Dan juga disampaikan oleh Letjend TNI (Purn) Dr. Yoedhi Swastanto, MBA selaku mantan Dirjen Starthan KEMHAN menyatakan, “upaya kontra radikal bagi mahasiswa yakni dengan penanaman bela negara pada pribadi mahasiswa itu sendiri”.¹⁴

Pendekatan agama dianggap sangat relevan oleh kedua informan ini. Dalam pertahanan radikalisme merupakan ancaman nirmilter yang

¹³ Hasil Wawancara Brigjen Pol. Ir. Hamli selaku Dir. Pencegahan BNPT pada 19 Oktober 2018 di BNPT

¹⁴ Hasil Wawancara Letjend Letjend TNI (Purn) Dr. Yoedhi Swastanto, MBA selaku mantan Dirjen Starthan KEMHAN pada 18 September 2018 di UNHAN

sangat diperlukan dalam penyelesaian dengan pendekatan nirmiliter yakni dengan lembaga atau kementerian yang terkait. Dalam ilmu pertahanan menjaga kedaulatan negara, keutuhan wilayah kesatuan negara Republik Indonesia dan menjaga keselamatan bangsa dari paham-paham radikal yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan”.

Upaya kontra radikal yang dilakukan oleh organisasi KAMMI pada lingkup mahasiswa yakni dengan :

Tabel :

Upaya Kontra Radikal Organisasi KAMMI

Internal	Eksternal
1. Pola pengkaderan	1. Deklarasi Gerakan Anti HOAX
2. FGD Rutin untuk anggota	2. Mempublikasikan kegiatan yang dilaksanakan melalui media sosial
3. Seminar atau diskusi yang berkerjasama	

dengan TOGA, TOMAS di Indonesia	
---------------------------------	--

Organisasi KAMMI dalam menangkal paham-paham radikal bersemai dalam organisasinya langkah awalnya yakni dengan memasukan muatan-muatan nilai-nilai ke Indonesiaan pada pola pengkaderan yang dilakukan. Hal ini dapat menjaring orang-orang yang tidak sepaham dengan gerak organisasi ini akan tidak dapat menjadi anggota dari organisasi ini. Wawasan kebangsaan saat kegiatan pengkaderan sudah dimunculkan dan diberikan materi-materi cinta tanah air, sadar berbangsa dan benegara ataupun ideology bangsa Indonesia ini adalah Pancasila.

Dalam melakukan upaya kontra radikal yang dilakukan Badan Penanggulangan Nasional Terorisme yang disampaikan Brigjen (Pol) Ir. Hamli, M.E selaku Direktur Pencegahan untuk mahasiswa yakni, “kontra radikalisasi nama programnya. Kalau berkaitan dengan mahasiswa

maka asumsinya adalah mahasiswa belum kena. Karena nanti kalau sudah tertangkap atau sudah ada proses hukum namanya deradikalisasi. Lebih dikerucutkan kepada kontra radikalisme, sebagai upaya pencegahan paham radikalisme berkembang di kampus, paham ini sudah masuk di sebagian besar kampus negeri di Indonesia dan fix terpapar paham radikalisme. Namun, disini BNPT melakukan upaya agar tidak semakin besar berkembangnya. Upaya yang dilakukan dalam penyebaran paham radikal semakin intensif dan massif di kampus, sebagai indikatornya adalah terkait HTI, penangkapan di UNRI, Mahasiswa dan dosen yang pergi ke Syria yang pergi kesana bukan tujuannya jalan-jalan, namun ada niatan lain atau yang disebut dengan berjihad menurut mereka. Upaya yang dilakukan adalah itu tadi kontra radikalisme, dalam kontra radikalisme dilakukan dengan dua cara yaitu offline dan online untuk gampangnya. Offline itu dunia nyata sedangkan online itu dunia maya. Pada upaya offline dilakukan seperti pelatihan, sosialisasi, seminar, workshop, FGD yang dilakukan BNPT dengan kerja

sama dengan K/L yang terkait, masyarakat ataupun LSM. Sedangkan yang bersifat online melakukan counter narasi pada media sosial, hal ini dilakukan oleh BNPT, K/L, ormas, masyarakat. Dalam hal ini dunia maya kita masih kalah sama mereka dalam memenuhi dunia maya, maka terjadilah perang di dunia maya. Dengan permainan literasi di dunia maya akan mempengaruhi orang lain terbawa paham radikal, jika kondisi background agamanya lemah, wawasan kebangsaan rendah maka rentan sekali akan terbawa oleh paham radikalisme. Dengan apa yang dilakukan di dunia maya tersebut, dapat mendoktrin dan jadilah penyebaran radikalisme di dunia maya. Kemudian ada program satu lagi yang dilakukan BNPT dinamakan Duta Damai yang sudah berlangsung cukup baik”.¹⁵

Pendekatan yang digunakan pada kalangan mahasiswa dalam upaya kontra radikal yakni dengan pendekatan *soft approach* yakni dengan penanaman nilai-nilai ke Indonesiaan serta nilai-nilai non kekerasan. Hal ini dilakukan

¹⁵ Hasil Wawancara Brigjen Pol. Ir. Hamli selaku Dir. Pencegahan BNPT pada 19 Oktober 2018 di BNPT

organisasi KAMMI dalam menjalankan upaya kontra radikal kepada anggota KAMMI maupun orang luar organisasi KAMMI. Letjend TNI (Purn) Dr. Yoedhi Swastanto, MBA selaku mantan Dirjen Starthan KEMHAN menyatakan, “Jadi, memang ada program-program yang sudah disepakati ketika pertemuan rektor seluruh Indonesia oleh Kementerian Pertahanan pada tahun 2017 dan ada kesepakatan bahwa salah satu objek atau subjek pasti melibatkan kampus. Dalam melawan radikalisme atau terorisme itu tidak dengan hard approach tetapi dengan soft approach lebih banyak. Radikal ini adalah cara berfikir ini adalah melawannya dengan mind setnya apa bela negara. Sudah ada kesepakatan kemenristek dikti memasukan kurikulum bela negara dan implementasinya di kampus di masukkan kedalam ekstrakurikuler ataupun ke dalam SKS. Kampus UPN Jogja dan Jakarta sudah memasukan bela negara sebagai kurikulum, dalam pengabdian masyarakat dan paling tidak pada masa matrikulasi sudah dimasukkan kurikulum bela negara. Yang kedua, membuka peluang kepada

universitas-universitas dalam kegiatan kuliah umum, atau seminar, workshop untuk dilaksanakan bersama”.¹⁶

Pendekatan *soft approach* yang dilakukan oleh BNPT juga merupakan langkah dalam upaya kontra radikal pada kalangan mahasiswa, disampaikan saat wawancara yakni, “strategi yang dilakukan BNPT terdapat dua, Hard Approach dan soft approach. Hard itu lebih yang sudah melakukan teror dalam penegakkan hukum. Kalau yang soft approach sifatnya seperti sosialisasi, seminar, latihan ini yang dinamakan kontra radikalisasi. Jadi, soft approach ada dua, ada untuk orang yang sudah kena, namanya deradikalisasi dan yang belum kena namanya kontra radikalisasi”.¹⁷

Selanjutnya dalam menangkal paham-paham radikalisme yang dilakukan organisasi KAMMI adalah dengan melaksanakan FGD rutin yang dilaksanakan seminggu sekali agar anggota organisasi KAMMI dapat terjaga dari paham-paham radikal yang

¹⁶ Hasil Wawancara Letjend Letjend TNI (Purn) Dr. Yoedhi Swastanto, MBA

¹⁷ Hasil Wawancara Brigjen Pol. Ir. Hamli selaku Dir. Pencegahan BNPT pada 19 Oktober 2018 di BNPT

dengan mudah masuk kepada organisasi ini. Materi yang disampaikan pada kegiatan FGD ini adalah tentang kondisi bangsa Indonesia saat ini, potensi bangsa Indonesia agar dapat melihat secara komprehensif kondisi yang tengah terjadi pada bangsa ini.

Upaya yang dilakukan selanjutnya adalah dengan mengadakan seminar ataupun diskusi yang dilaksanakan bekerja sama dengan Tokoh masyarakat ataupun tokoh agama yang ada di Indonesia, dengan tujuan ilmu-ilmu yang dimiliki anggota KAMMI dapat komprehensif langsung dari pakarnya. Sehingga tidak mendapatkan sepotong informasi yang terjadi, yang berakibat pemahaman yang tidak menyeluruh menghasilkan dampak yang tidak selaras. Sama halnya yang disampaikan Direktur Pencegahan BNPT konten isi dari seminar yang diadakan yakni, “pertama adalah kebangsaan, kedua, agama moderat dan yang ketiga adalah hindari kekerasan. Ketiga hal ini digabungkan dalam konten seminar. Orang-orang yang tergerus terhadap paham radikal ini karena wawasan

kebangsaan yang kurang, pemahaman agama moderat yang sangat minim juga”.¹⁸

Dalam upaya kontra radikal eksternal dilakukan dengan Deklarasi anti Hoax yang menjadi satu ajakan kepada para pemuda untuk dapat memberantas berita-berita hoax yang terjadi dengan mengecek pada sumber terpercaya. Awal dari penyebaran paham radikal dapat dimulai dengan berita-berita hoax yang beredar disekeliling kita. Dan selanjutnya adalah bidang humas melakukan publikasi atas setiap kegiatan yang dilaksanakan sebagai bentuk pengajaran kepada kaum muda untuk melakukan hal-hal positif untuk membangun negeri Indonesia ini.

Upaya kontra radikal yang bersifat internal dan eksternal yang dilakukan organisasi KAMMI sejalan dengan yang dilakukan oleh Brigjen (Pol) Ir. Hamli, M.E yakni, “dalam kontra radikalasi dilakukan dengan dua cara yaitu offline dan online untuk gampangnya. Offline itu dunia nyata sedangkan online itu dunia maya.

¹⁸ *Ibid*

Pada upaya offline dilakukan seperti pelatihan, sosialisasi, seminar, workshop, FGD yang dilakukan BNPT dengan kerja sama dengan K/L yang terkait, masyarakat ataupun LSM. Sedangkan yang bersifat online melakukan counter narasi pada media sosial, hal ini dilakukan oleh BNPT, K/L, ormas, masyarakat. Dalam hal ini dunia maya kita masih kalah sama mereka dalam memenuhi dunia maya, maka terjadilah perang di dunia maya”.¹⁹

Namun upaya kontra radikal yang dilakukan organisasi masih sangat membutuhkan peran-peran dari pihak luar untuk mengoptimalkan upaya kontra radikal, agar paham-paham radikal tidak dapat muncul atau bersemai pada organisasi KAMMI. Dan juga melaksanakan seminar ataupun FGD yang dilakukan pada kampus-kampus bela negara ataupun Kementerian Pertahanan dan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme.

Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Bela Negara pada Organisasi KAMMI

¹⁹ *Ibid*

Dalam pandangan Clausewitz mengenai strategi yakni memiliki 3 hal dalam menjalankannya yakni *Ends* yang menjadi tujuan dari perencanaan yang akan dilakukan, *Means* yakni sarana ataupun prasarana yang menunjang dalam melaksanakan tujuan dari yang diinginkan dan *Ways* adalah cara ataupun taktik yang dilaksanakan. Dalam membahas strategi internalisasi nilai-nilai bela negara pada organisasi KAMMI selain digunakan teori strategi dari Clausewitz peneliti menggunakan teori internalisasi yang dibawa oleh Freudian yakni melakukan proyeksi dan introyeksi pada kehidupan organisasi KAMMI serta juga menggunakan konsep bela negara.

Ends, Adapun tujuan dari penelitian ini adalah internalisasi nilai-nilai bela negara pada organisasi KAMMI, yakni penanaman nilai-nilai ke Indonesiaan kepada organisasi KAMMI. Nilai-nilai bela negara yang menjadi tujuan adalah :

a. Cinta Tanah Air, bagaimana rasa kecintaan terhadap tanah air ini dimiliki oleh anggota organisasi KAMMI agar dapat menjaga

- persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.
- b. Sadar akan berbangsa dan bernegara, bahwa anggota dari organisasi KAMMI yang hidup dan terikat kepada bangsa Indonesia tumbuh rasa kerelaan untuk mencintai atau memiliki bangsa Indonesia.
- c. Yakin Pancasila Sebagai Ideologi Negara Indonesia, anggota dari organisasi KAMMI menjadikan Pancasila dalam menjalankan kehidupan di bangsa Indonesia.
- d. Rela Berkorban untuk Bangsa dan Negara, memiliki rasa kerelaan dan tanpa pamrih dalam berkorban untuk bangsa dan negara Indonesia.
- e. Memiliki Kemampuan Awal Bela Negara, hal ini seperti yang sedang disiapkan oleh Kementerian Pertahanan dengan program Kader Bela Negara pada tahun 2025 dengan target 100 juta kader.
- Sehingga, nilai-nilai dasar bela negara ini terinternalisasi dengan baik pada anggota organisasi KAMMI, yang akan melahirkan sikap, perilaku ataupun cara berfikir dan arah gerakan organisasi yang mendukung bangsa dan negara Indonesia.
- Internalisasi dilakukan dengan proyeksi dan introyeksi dalam keseharian berorganisasi, yakni bagaimana proses proyeksi atau pengenalan dari nilai-nilai bela negara yang kemudian masuk kepada tahapan introyeksi yakni menyalin ataupun mereplika keadaan sehari-hari dengan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan secara berulang dan terus-menerus.
- Means,** Adapun sarana ataupun prasarana yang menunjang terwujudnya tujuan menginternalisasi nilai-nilai bela negara yakni :
1. Sumber Daya Manusia, organisasi KAMMI memiliki Sumber Daya Manusia yang mampu untuk berkerja sama dalam setiap aktivitas yang sudah direncanakan oleh pengurus dalam Rapat Kerja ataupun Musyawarah Kerja.
 2. Memiliki jaringan yang luas, setiap agenda-agenda yang dilakukan tidak lepas dengan bantuan jaringan di luar organisasi KAMMI yang akhirnya dapat mensukseskan setiap agenda KAMMI.
- Ways,** Cara ataupun taktik yang digunakan dalam mencapai tujuan yakni

dengan menanamkan nilai-nilai ke Indonesiaan :

1. Sosialisasi syiar Kebhinekaan
2. Setiap kegiatan menonjolkan nilai-nilai ke-Indonesiaan
3. Mengadakan kegiatan kebangsaan
4. Menggunakan tagline dan logo ciri khas Indonesia
5. Mengadakan diskusi, FGD



Gambar : Teori Strategi

Sumber : Diolah oleh Peneliti

Berdasarkan gambaran di atas strategi dalam menginternalisasi nilai-nilai bela negara yang dilakukan adalah :

Pertama adalah sosialisasi syiar kebhinekaan yang dilakukan organisasi KAMMI saat Rapat Kerja Nasional pada bulan Juli 2018 di Jakarta melaunching RKI yaitu Relawan Kebhinekaan Indonesia sebagai bentuk sikap organisasi KAMMI dengan kondisi Indonesia yang multicultural dan penanaman nilai-nilai Pancasila di dalam RKI ini. Adapun yang dilakukan pada Relawan Kebhinekaan Indonesia mengajak seluruh elemen masyarakat untuk berjalan bersama untuk membangun Indonesia tanpa harus melihat perbedaan yang dimiliki tiap individu yang ada.

Kedua, Selanjutnya yakni dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan menonjolkan nilai-nilai ke Indonesiaan dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya pada acara pembukaan, memasang bendera merah putih pada kantor Pusat atau ketika acara yang dilaksanakan, menampilkan budaya khas Indonesia dalam event yang dilaksanakan oleh organisasi KAMMI,

Pakaian Dinas Harian yang dimiliki oleh organisasi KAMMI menunjukkan rasa sadar berbangsa dan bernegara dengan warna merah dan putih.

Ketiga, Mengadakan kegiatan kebangsaan, kegiatan ini berupa seminar ataupun sosialisasi tentang nilai-nilai wawasan kebangsaan yang memahami bahwa Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia. kegiatan seminar dan sosialisasi ini biasanya dilakukan bekerjasama dengan pemerintah seperti MPR RI dalam kegiatan Sosialisasi 4 Pilar, yang menjadi pembicaranya yakni dari MPR RI dan muatan isi dari kegiatan ini adalah Pancasila, UUD 1945, Negara Kesatuan Indonesia, Bhineka Tunggal Ika.

Keempat, Menggunakan tagline ataupun logo yang berciri khas kan Indonesia, agar merasa memiliki bangsa Indonesia dan bangga atas negara Indonesia. Dalam tagline ataupun logo yang dibawakan oleh organisasi KAMMI membawa nuansa bangsa ini yakni diantaranya tagline adalah Sepenuhnya Indonesia, Jayakan Indonesia dan logo yang ditampilkan dari organisasi ini memiliki rasa kecintaan terhadap

bangsa dan negara Indonesia. Sehingga dalam menginternalisasi anggota KAMMI melihat bagaimana nilai-nilai patriotisme di bentuk dari setiap aktivitas organisasi KAMMI, mulai dari logo yang dimunculkan, dan tema-tema dalam setiap kegiatan.

Kelima, yakni adalah mengadakan diskusi, FGD yang mengangkat tema tentang kondisi-kondisi actual yang terjadi di Indonesia. Agar rasa rela berkorban untuk bangsa Indonesia dapat terwujud dalam diri anggota organisasi KAMMI. Dalam kondisi bencana yang terjadi pada Indonesia saat ini menjadi bahasan khusus juga di organisasi KAMMI agar dapat menanggulangi bencana secara cepat dan tepat. KAMMI tidak hanya melakukan pembahasan saja dalam kondisi Indonesia bencana ini tapi ikut turun langsung ke tempat kejadian bencana yang terjadi.

Atas beberapa cara yang telah dilakukan bagaimana para anggota KAMMI dapat melihat, mendengar dan merasakan bahwa yakin Indonesia sebagai bangsa dan negara dan dapat mendarah daging semangat meng-

Indonesiakan diseluruh aktivitas ataupun profesi yang dijalankan. Hal ini juga merupakan ditunjang oleh sarana atau prasarana yang mendukung, yakni sumber daya manusia yang solid pada organisasi dan juga jaringan yang luas yang dimiliki oleh organisasi KAMMI.

Dalam teori internalisasi terdapat dua tahapan dalam melakukan yaitu :

1. Proyeksi, yakni pengenalan pada internalisasi nilai-nilai bela negara dimulai pengenalan dari bangsa dan negara Indonesia, mengenai ideologi, konsep pemerintahan, wawasan kebangsaan, symbol dari negara, adat istiadat bangsa dan negara. Hal ini terjadi pada proses apa yang dilihat, didengar, dirasakan dalam budaya organisasi KAMMI
2. Introyeksi, yakni dengan proses pengulangan atau menyalin serta mereplika keadaan sekitar yang terjadi secara berulang yang menjadi kebiasaan pada akhirnya dalam organisasi KAMMI. Dengan adanya kegiatan-kegiatan seperti syiar kebhinekaan, FGD, diskusi yang setiap kegiatan di tonjolkan ke Indonesiaan ataupun ciri khas dari

Indonesia membuat terbangun rasa cinta tanah air, sadar berbangsa dan bernegara, yakin ideologi pancasila sebagai ideology negara, serta rela berkorban untuk berbangsa dan bernegara.

Pada penelitian terdahulu yang di bahas oleh Andi Wijianto dan Dr. Samsuri, M.Ag dengan judul penelitian “Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Bela Negara Dalam Pembelajaran Ppkn Di Sma Taruna Nusantara Magelang” bahwa penerapan nilai-nilai bela negara dapat diimplementasikan dengan pembiasaan (habitulasi). Sama hal nya pada organisasi KAMMI yakni penginternalisasi nilai-nilai bela negara dilakukan dengan kebiasaan yang dilihat, didengar, dirasakan pada kebiasaan sehari-hari dalam budaya organisasi KAMMI.

Tahapan dalam melaksanakan startegi yang di sampaikan Mintzberg yakni :

1. Plan : organisasi KAMMI melaksanakan musyawarah kerja untuk merencanakan apa yang akan dikerjakan selama kepengurusan berjalan.

2. Ploy : yakni merumuskan cara agar dapat mencapai tujuan yakni dengan membuat konten diskusi yang menarik, pengisi materi yang paham mengenai konten diskusi, semarak kegiatan yang dilakukan ataupun sosialisai kegiatan yang menarik.
 3. Pattern : merupakan pola yang konsisten yang dilakukan organisasi KAMMI untuk menginternalisasi nilai-nilai bela negara. Mulai dari pola pengkaderan, FGD, kegiatan temu tokoh, syiar kebhinnekaan, dll
 4. Position : menempatkan organisasi KAMMI sebagai wadah yang dapat menarik generasi muda untuk dapat menjadi generasi muda yang intelek dan shaleh.
 5. Perspective : organisasi KAMMI mampu memiliki cara pandang yang sama antara satu anggota dengan yang lainnya.
- Strategi internalisasi nilai-nilai bela negara yang dilakukan oleh organisasi KAMMI dari lima unsur yang terdapat pada nilai-nilai bela negara baru dapat menginternalisasi empat nilai saja yakni :
1. Cinta Tanah air, yakni timbulnya rasa cinta terhadap tanah air dan bangga menjadi warga negara Indonesia dengan kegiatan yang dijalankan seperti sosialisasi kebhinnekaan, tagline yang digunakan mengusung cinta tanah air yakni sepenuhnya Indonesia, jayakan Indonesia.
 2. Sadar akan berbangsa dan bernegara, yakni sadar bahwa memang Indonesia adalah negara yang ditinggali dan membesarkannya hingga saat ini. Terlihat dengan penggunaan PDH yang menggunakan ciri khas Indonesia.
 3. Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia para anggota KAMMI meyakini ideologi bangsa yang mereka saat ini tinggali adalah ideologi pancasila.
 4. Rela berkorban, dengan mampu mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat mengajak orang lain untuk terlibat dalam mengisi kemerdekaan atau menjadi generasi muda yang cinta terhadap tanah air.
 5. Memiliki kemampuan awal bela negara, hal ini yang belum

diterapkan pada organisasi KAMMI karena belum mumpuninya dalam hal mempersiapkan kompetensi kemampuan awal bela negara.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh Peneliti terkait strategi internalisasi nilai-nilai bela negara dalam kontra radikal pada organisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Jakarta, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Upaya kontra radikal pada organisasi KAMMI dilakukan dengan dua cara yakni:

1. Internal, organisasi KAMMI melakukan kontra radikal dengan upaya :
 - a. Proses pola pengkaderan dalam *recruitment* organisasi.
 - b. FGD yang diadakan rutin untuk anggota organisasi KAMMI.
 - c. Mengadakan seminar atau diskusi yang berkerjasama dengan TOGA, TOMAS di Indonesia
2. Eksternal, organisasi KAMMI melakukan kontra radikal dengan upaya :

- a. Melakukan deklarasi Gerakan Anti Hoax.
 - b. Mempublikasikan kegiatan yang dilaksanakan melalui media sosial
- Strategi internalisasi nilai-nilai bela negara yang dilakukan organisasi KAMMI yakni dengan menanamkan nilai-nilai ke Indonesiaan melalui :

1. Sosialisasi syiar Kebhinekaan
2. Setiap kegiatan menonjolkan nilai-nilai ke-Indonesiaan
3. Mengadakan kegiatan kebangsaan
4. Menggunakan tagline dan logo ciri khas Indonesia
5. Mengadakan diskusi, FGD

Semua strategi yang dilakukan dapat berhasil dengan sumber daya manusia yang solid pada organisasi KAMMI dan memiliki jaringan yang luas yang dimiliki para anggota dari organisasi KAMMI. Dalam penginternalisasi nilai-nilai bela negara yang diinternalisasi pada organisasi KAMMI tidak menyeluruh dari lima unsur nilai-nilai bela negara, hanya menanamkan nilai-nilai bela negara 4 unsur saja.

Rekomendasi

Berdasarkan dari kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan beberapa rekomendasi kepada pemangku kebijakan sebagai bahan masukan. Seperti:

1. Organisasi KAMMI melaksanakan kegiatan bekerjasama dengan kampus-kampus bela negara agar dapat bersinergi sesama mahasiswa, yakni dalam :
 - a. Membangun pola pikir dalam pemahaman diri untuk menjaga keutuhan NKRI sesuai dengan tujuan nasional Indonesia.
 - b. Mengedapankan etika pergaulan dalam ke tata negaraan yang berasaskan duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi.
 - c. Mengajak dengan penuh rasa kerelaan tanpa menggunakan kekerasan yang dapat beriringan memajukan bangsa dan negara Indonesia.

Daftar Pustaka

Buku :

Suryadinata, *Penduduk Indonesia, Etnis dan Agama dalam Perubahan Politik*, LP3ES, Jakarta, 2004

A.S Hornby, *Oxford Advanced: Dictionary of Current English*, Oxford University Press, United Kingdom, 2000

Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos (ed), *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan*

Beragama/Berkeyakinan, Pustaka Masyarakat, Setara, Jakarta, 2010

Endang Turmudzi dkk, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, LIPI Press, Jakarta, 2004

Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad, Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde Baru*, LP3ES, Jakarta, 2008

Indra Kusumah, *Risalah Pergerakan Mahasiswa*, Indydec Press, Bandung, 2007

Sarbini, *Islam di tepian Revolusi : Ideologi, Pemikiran, dan Gerakan* Pilar Media, Yogyakarta, 2005

Andre Beaufre, *An Introduction To Strategy*, Paris, 1963.

Mintzberg, H., Lampel, L., Quinn, J. & Ghoshal, S. (2003) *The Strategic Process*, 4th edition. New Jersey: Prentice Hall

Rumelt, Richard P. 2011. *Good Strategy/Bad Strategy*. USA:Crown Business

KEMHAN RI, *Buku Putih Pertahanan Indonesia*, Jakarta, 2015

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta Bandung, 2010

Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian*, Penerbit PT. RinekaCipta, Jakarta, 2002

Syarifudin Tippe. *Ilmu Pertahanan : Sejarah, Konsep, Teori, dan Implementasi*, Salemba Humanika, Jakarta, 2016

- Collin J. Beck, *Radicals, Revolutionaries and Terrorist*, polity press, Cambridge, 2015
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung, 2010.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1991
- John Lofland & Lyn H. Lofland, *Analyzing Social Setting: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*, Wadsworth Publishing Company, Belmont, Cal, 1984
- Agus SB, *Deradikalisasi Nusantara*, Daulat Press Jakarta, Jakarta, 2016
- Undang-undang :
- Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 27 ayat (3)
- Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 30 ayat (1)
- UU No. 3 Tahun 2002, tentang Pertahanan Negara. Pasal 9
- UU No. 39 Tahun 1999, tentang Hak Asasi Manusia
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional
- Peraturan :
- Peraturan Menhan RI No. 32 Tahun 2016 tentang Pedoman Pembinaan Kesadaran Bela Negara.
- Kesepakatan bersama Kemhan RI dengan Kemenristek Dikti No. MOU/01/IX/2015/DJPOT dan Nomor MOU/67.I/KS/2015 tanggal 6 Agustus 2015 tentang Pembinaan Kesadaran Bela Negara.
- Peraturan Rektor Universitas Pertahanan, 2017
- Jurnal :
- Azyumardi Azra, Memahami Gejala Fundamentalisme, *Jurnal Ulumul Quran*, No. 3 Vol IV, 1993
- Makalah Peran Pancasila Pada Kaum Muda Untuk Menghadapi Radikalisasi Melalui Ruang Siber oleh Dr. Silverius Yoseph Soeharso, S.Psi., SE., MM. Dalam Seminar Fakultas Strategi Perthanan, Universitas Perthanan Kamis, 15 Februari 2018
- Yosaphat Haris Nusarastrिया, *RADIKALISME DAN TERORISME DI INDONESIA DARI MASA KE MASA (Tinjauan dari Perspektif Kewarganegaraan)*, Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodology Penelitian, Pendekatan Praktis dalam penelitian*, Yogyakarta, 2010
- Internet :
- <http://roning8.com/upaya-mahasiswa-menangkal-radikalisme-kaum-intlektual/> (diakses 12-05-2018 : 19.30)
- Institute for Manufacturing. 2016. *Mintzberg's 5 Ps for Strategy*. <https://www.ifm.eng.cam.ac.uk/research/dstools/mintzbergs-5-ps-for-strategy/> diakses pada tanggal 12 Mei 2015
- BNPT, *Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme-ISIS*